

dinamika masyarakat di era pandemi



Sekapur Sirih:

Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.

*Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
UIN Sunan Kalijaga*

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

*Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga*

dinamika masyarakat di era pandemi

Diterbitkan oleh:



SOSIOLOGI
LABORATORIUM
UIN SUNAN KALIJAGA

ISBN 978-623-94594-0-6



Editor
Dr. Muryanti, MA

Pengantar:
Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si

Editor:
Dr. Muryanti, M.A

dinamika masyarakat
di era pandemi



DINAMIKA MASYARAKAT DI ERA PANDEMI

Editor: Dr. Muryanti, M.A

Penata Sampul: Nur Hadi Prabowo

Penata Isi: Lisa Aditia Putra

Manggar Media

Munggur RT 06, No. 16, Srimartani Piyungan Bantul,
Yogyakarta 55792

WA: +6285694837418

E-mail: mediamanggar@gmail.com

Website: www.manggarmedia.com

Laboratorium Sosiologi,

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,

UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal,
Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55281

Email: isoshum@uin-suka.ac.id

Instagram: [@labsos_uinsuka](https://www.instagram.com/labsos_uinsuka)

Yogyakarta: Manggar Media, 2020

x+355 hlm, 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-94594-0-6

Cetakan Pertama: Oktober 2020

Pengantar Editor

Alhamdulillah kumpulan tulisan tentang masyarakat di era pandemi ini dapat selesai dan diterbitkan menjadi sebuah buku yang bisa dinikmati oleh pembaca. Proses panjang dalam penulisan diawali dari mulai munculnya pandemi. Tidak mudah untuk menyajikan kumpulan tulisan ini, mengingat penulis menjadi aktor yang terlibat didalamnya. Para penulis berusaha merefleksikannya dalam sebuah tulisan yang bisa dikaji secara ilmiah.

Datangnya pandemi yang tidak terduga sebelumnya, tentu mengejutkan semua orang dan menyebabkan terjadinya perubahan revolusioner. Perubahan ini melanda semua sektor kehidupan, baik sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik. Sampai detik buku ini ditulis, semua aktor (negara, masyarakat dan semua warga di posisi apa pun dan bagaimana pun) masih berjuang untuk menyesuaikan dengan perubahan yang disebabkan oleh virus Covid-19 ini.

Terkait dengan terbitnya buku ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada penulis artikel dalam buku ini, yang berjuang untuk menyelesaikan tulisannya pada situasi dirinya menyesuaikan segala perubahan yang disebabkan oleh pandemi ini. Tulisan Bapak/ibu dan mahasiswa semua merupakan bagian penting sebagai sebuah refleksi dari arus perubahan yang terjadi. Tulisan-tulisan yang tertulis dalam buku ini merupakan catatan refleksi yang benar-benar dialami oleh penulis sebagai bagian dari siapa pun yang terdampak pandemi.

Harapan terbesar kami, apa yang kami tulis dalam buku ini bisa menjadi rangkaian *puzzle* besar tentang situasi pandemi yang bisa kita rangkai dengan fenomena lain yang berserakan. Kemudian dapat kita refleksikan bahwa pandemi ini sebenarnya merupakan perjalanan sejarah manusia yang mereka rangkai sendiri, oleh tindakan atau perilaku kita. Pandemi bukanlah sebuah

fenomena tunggal yang berdiri sendiri. Sebaliknya pandemi ini merupakan siklus perjalanan hidup *homo sapiens* sebagai sesuatu hal yang harus diadaptasi. Tidak ada gading yang tidak retak, buku ini banyak sekali kekurangan yang belum dituliskan. Mengingat riset yang dilakukan sebagian merupakan mini riset. Harapan kami, buku yang masih banyak kekurangan ini bisa diterima oleh pembaca menjadi sebuah catatan kecil perubahan sosial yang bersifat keniscayaan.

Yogyakarta, 12 Oktober 2020

Editor

Dr. Muryanti, MA

Pengantar Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

A*lhamdulillahirobbil'alamin.* Puji syukur kehadiran Allah SWT, telah terbit salah satu karya dari Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM) UIN Sunan Kalijaga dengan judul **“Dinamika Masyarakat di Era Pandemi”**. Pertama, saya mengucapkan selamat kepada FISHUM dalam hal ini Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan FISHUM yang terus semangat mendukung civitas akademika FISHUM terus berkarya. FISHUM Muda, FISHUM Terkemuka tidak hanya tagline yang diucapkan tapi juga diimplementasikan. Karya ini menjadi bukti bahwa FISHUM mampu berkarya secara kolaboratif yakni antara dosen dengan mahasiswa.

Karya ini merupakan salah satu potret perubahan sosial yang terjadi. Pandemi Covid-19 benar-benar membawa kita semua kepada kenormalan-kenormalan yang baru. Secara sosiologis, dinamika masyarakat yang sangat kompleks dan perubahan yang terjadi misalnya dalam dunia pendidikan serta perubahan terhadap ritual keagamaan terdokumentasi dalam karya ini. Selain dua hal tersebut, soal pola komunikasi dan penyampaian informasi juga menjadi hal yang menarik di era pandemi ini. Keterbukaan informasi, penggunaan media sosial, *citizen journalism*, serta bagaimana literasi media menjadi hal yang hari ini disoroti.

Keterbukaan dan kebebasan menyampaikan informasi memang menjadi keunggulan tersendiri di era pandemi ini. Bagaimana tidak? Kegiatan masyarakat yang semula dilakukan secara tatap muka (*offline*) tiba-tiba berubah menjadi online atau dilakukan secara daring. Dunia maya seperti

internet dengan berbagai platform media sosial yang ditawarkan menjadi pusat interaksi manusia saat ini. Tidak melihat latar belakang, pendidikan, suku, bangsa, atau tujuan politik apapun. Namun akibatnya, keunggulan ini melahirkan fenomena banjir informasi. Banyak informasi *hoax* (informasi yang menyimpang) yang terjadi dikalangan masyarakat dan lain sebagainya. Tentu beberapa contoh kasus soal ini juga dibahas dalam buku ini.

Akhirnya sekali lagi saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini. Tentu saya berharap akan lahir lebih banyak lagi karya-karya yang kontekstual. Saya juga berharap, karya ini mampu menginspirasi bagi prodi dan jurusan lain di semua Fakultas di UIN Sunan Kalijaga. Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pengantar Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

*A*lhamdulillah. Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmatnya satu karya Bunga Rampai dengan judul **“Dinamika Masyarakat di Era Pandemi”** telah terbit. Satu lagi karya civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISHUM) yang sangat luar biasa. Saya ucapkan selamat khususnya untuk Prodi Sosiologi dan Dr. Muryanti, M.A. selaku Editor sekaligus saat buku ini terbit beliau juga sebagai Ketua Prodi Sosiologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga. Di era pandemi, dengan segala keterbatasan akses, Prodi Sosiologi yang tergabung dalam tim tetap bisa menghasilkan karya yang kontekstual, yakni topik soal pandemi dan bagaimana masyarakat menghadapinya.

Pandemi Covid-19 memang menguji kita semua. Tidak hanya dunia kesehatan, adanya pandemi Covid-19 juga menguji dunia pendidikan, ekonomi, bahkan sosial. Saya melihat ada beberapa tulisan yang cukup menarik dari buku ini, misalnya soal penerapan protokol kesehatan dan perturan baru yang harus ditaati dan diimplementasikan oleh masyarakat. Fenomena ini kemudian kita sebut sebagai Era New Normal. Terjadi dinamika yang luar biasa di tengah-tengah masyarakat kita pasca adanya pandemi Covid-19.

Ada beberapa poin kunci yang bisa kita lihat, *pertama* soal penerapan protokol kesehatan sebagai bagian dari New Normal. *Kedua*, soal informasi baik informasi dari pemerintah kepada masyarakat, media televisi maupun dari masyarakat kepada masyarakat melalui media sosial. Keterbukaan informasi menjadi tantangan tersendiri bagi kita semua, karena era new

normal mengharuskan kegiatan-kegiatan yang semula offline menjadi online (daring). Adanya informasi yang menyimpang hingga soal kebocoran data juga terjadi.

Ketiga, yang tidak kalah penting dibahas dalam buku ini ialah soal bagaimana relasi masyarakat secara kolektif dan diri sebagai individu dalam beragama. Tentunya berkerumun dan melaksanakan ritual keagamaan secara kelompok sudah menjadi habit (kebiasaan) masyarakat kita. Tantangan ekspresi keagamaan masyarakat dalam hal ini benar-benar di uji. *Keempat*, bagaimana tulisan dan mini riset dalam tulisan ini menjadi hasil karya akademik yang reflektif yang mampu membawa kita semua membaca fenomena sosial pasca adanya Covid-19. Dinamika-dinamika ini yang kemudian bisa kita petakan, apa yang menjadi tantangan kita saat ini? Adaptasi dengan cepat dan tepat menjadi kunci kita bangkit dan melawan pandemi Covid-19.

Sekali lagi, saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku bunga rampai ini. Selamat kepada semua penulis, semoga, civitas akademika FISHUM terus produktif berkarya. FISHUM Muda, FISHUM Terkemuka. Kita suka UIN Suka, UIN Suka untuk Bangsa, UIN Suka Mendunia. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Daftar Isi

Kata Pengantar | iii

Daftar Isi | ix

Masyarakat Resiko di Pedesaan: antara Ketidaktaatan Pada Protokol Kesehatan dan Solidaritas yang Terbangun | 1

Muryanti

Dinamika Daring *Learning* di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Pemerintah, Pendidik, Peserta Didik, dan Orang Tua | 23

Sabarudin

Merawat Mentalitas Pembangunan di Masa Pandemi | 49

Agus Saputro

Perilaku Tatanan Kesehatan, Moralitas, Kerja dan Keberagaman di Era Pandemi Covid-19 | 63

Masdjuri

**Muslim Jawa Berdamai Dengan Corona:
Memahami Beragam Ekspresi Keagamaan Masyarakat Pinggiran
Merespon Pandemi | 71**

Achmad Zainal Arifin

***Mbuh Piye Carane*: Inovasi Ugahari Oleh Desa dalam Merespon
Pandemik Covid-19 | 93**

Ambar Sari Dewi

**Pengamalan Agama di Tengah Pandemi Covid-19: Telaah Kebijakan
Pembatasan Sosial Berskala Besar/PSBB Perspektif *Ahlussunnah
Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* | 115**

Badrin

Facebook Sarang *Hoax* Selama Pandemi Covid-19 | 133

Nur Hadi Prabawa

Meningkatnya Kejahatan Pencurian Kabupaten Klaten di Masa Pandemi Covid-19 | 155

Nurul Fitriana

Munculnya Stigma Masyarakat Kabupaten Semarang Jawa Tengah Sebagai Akibat *Priming* Pemberitaan Covid-19 di Facebook | 173

Misfalah

Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Komunikasi dan Interaksi Sosial Pendidikan di MAN 2 Yogyakarta | 199

Alfina Hawawi

Kebijakan Larangan Mudik di Tengah Pandemi Covid-19 Sebagai Alat Untuk Menertibkan Masyarakat | 227

Nurhanny Agusti

Fenomena Covid-19 Sebagai Pendorong Terjadinya Perubahan Sosial Pendidikan | 243

Nur Kholisoh

Perlunya *Social Media Distancing* Dalam Menghadapi Covid-19 | 265

Regina Cahyanti

Peran MCCC Sebagai Lembaga Sosial di Era Pandemi Covid-19 | 295

Ramadhan Widiatoro

Peningkatan Penggunaan Media Sosial Pada Aktivitas Mahasiswa dan Pelajar di Yogyakarta | 327

Nurma Rafiki

Penanganan Covid-19 Oleh Pemerintah dan Masyarakat | 345

Laisa Matania Firizki

Merawat Mentalitas Pembangunan di Masa Pandemi

Agus Saputro

*Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora, UIN Sunan Kalijaga*

Email: agus.saputro@uin-suka.ac.id

Pendahuluan

Adanya Pandemi Covid-19 membawa dampak yang luar biasa dalam berbagai sektor ekonomi, sosial, politik dan budaya. Dampak yang amat sangat terasa untuk sekarang ini adalah ekonomi. Covid-19 mengakibatkan kemacetan pada sektor ekonomi, karena adanya beberapa kebijakan yang dilakukan baik pemerintah maupun pelaku ekonomi sendiri untuk mencegah penyebaran virus.

Kebijakan-kebijakan seperti penutupan transportasi publik, misalnya membawa dampak barang mentah untuk produksi maupun barang jadi yang siap dipasarkan tidak dapat masuk atau keluar. Tentu kondisi ini mempengaruhi dalam hal produksi dan pemasaran barang, terutama untuk perusahaan-perusahaan yang sudah berskala *eksport-import*. Jalan penyelamat bagi perusahaan tersebut untuk menekan biaya produksi yakni merumahkan sebagian tenaga kerjanya dengan PHK. Jalan kedua, banyak perusahaan membuat jadwal kerja *shift* (bergilir) sehingga perusahaan tidak harus memberikan pesangon, karena tidak me-PHK dan perusahaan tidak memiliki kewajiban menggaji dengan penuh, karena hitungannya bekerja dapat dikatakan paruh waktu. Efek Covid-19 tidak hanya mempengaruhi produktivitas perusahaan, bahkan banyak perusahaan yang harus gulung tikar.

Sebagai contoh nyata dampak Covid-19 dalam sektor ekonomi, seperti halnya berita terkait kondisi yang dialami perusahaan-perusahaan di Tangerang. Seperti yang ditulis oleh Ronald (Pasardana.id, 2020), menyebutkan setidaknya terdapat 13 perusahaan gulung tikar. Dari 13 perusahaan yang gulung tikar tersebut, setidaknya ada 23.000 orang terkena PHK. Dari 23.000 karyawan yang di rumahkan, Pemerintah Kabupaten Tangerang mendata sebanyak 15.000 orang untuk diberikan bantuan sosial (Bansos).

Dampak Covid-19 tidak hanya terjadi pada perusahaan produsen barang, akan tetapi juga berdampak pada ekonomi penyedia jasa. Yang sangat nampak

adalah dalam sektor pariwisata, penutupan beberapa akses transportasi publik dan pembatasan berkumpul di ruang publik membuat sektor pariwisata terkoyak. Tulisan Kuntadi (2019) dalam berita *online* dengan (Okezone,2020), mencatat pada tahun 2018 devisa dari sektor pariwisata lebih dari USD 19,2. Jumlah ini mengalahkan sumbangsih dari sektor migas, hal ini diungkapkan oleh Menteri Pariwisata Arif Yahya. Sektor pariwisata juga menyerap tenaga kerja sejumlah 12,7 juta orang, angka ini sekitar 10% dari total penduduk Indonesia yang bekerja.

Setelah adanya Corona Virus pada akhir tahun 2019 sampai sekarang membawa dampak luar biasa pada sektor ekonomi. Wisnu Tama, selaku Menparekraf (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) saat ini, menyatakan adanya Corona Virus membawa kerugian USD 4 Miliar atau sekitar Rp. 54,6 triliun. Dari total kerugian tersebut, sekitar Rp. 38,2 triliun diantaranya hilangnya devisa dari kunjungan wisatawan dari Cina (CNN Indonesia, 2020).

Di sisi lain kondisi masa Pandemi yang mengekang mobilitas manusia beraktivitas, ditakutkan ikut memperparah mentalitas menjadi manusia yang tidak kreatif dan inovatif, karena terkungkung oleh ruang dan waktu. Adanya Pandemi telah menuntut individu menghabiskan waktu di dunia virtual. Yang mungkin beberapa aktivitas virtual tersebut tidak produktif, misalnya bermain *game* dan sosial media hanya untuk mengisi waktu untuk bersenang-senang.

Pernyataan Azimah Subagijo, selaku Ketua Perhimpunan Masyarakat Tolak Pornografi (MTP) cukup mencengangkan. Beliau mengutarakan banyaknya orang yang berdiam diri di rumah selama Pandemi sangat memungkinkan menggunakan *gadget* secara intensif, baik untuk bekerja, sekolah, maupun mencari hiburan. Hal ini berdampak pada naiknya akses terhadap pornografi di beberapa tempat. Azizah menjelaskan berdasarkan statistik sebuah situs porno terkenal, mendapatkan data kenaikan akses terhadap situs porno pada laman tersebut di beberapa negara. Bahkan kenaikan kunjungan ada yang mencapai 57 persen. Dalam data stastistik tersebut menunjukkan bahwa akses pornografi di masa Pandemi, terutama naik drastis pada pukul 03.00, 07.00, dan pukul 13.00. Rentan bagi pelajar terpapar situs pornografi entah secara sengaja maupun tidak sengaja mengingat kegiatan pembelajaran sekarang berlangsung secara *online*. Kondisi ini diperparah dengan fenomena 15 juta pencarian pornografi yang mengandung kata kunci Corona dan Covid. Setidaknya ditemukan 1.000 video porno bertema Corona Virus telah ditonton lebih dari 1 juta orang (Agus Yulianto, 2020). Dari sekelumit

dampak Covid-19 pada sektor ekonomi di atas, tentu dalam ruang yang lebih besar Covid-19 juga akan meracuni kondisi dan arah pembangunan suatu bangsa. Menjadi penting di masa Pandemi Covid-19 untuk merawat visi dan misi pembangunan nasional supaya tetap dalam jalurnya. Sehingga cita-cita melalui pembangunan dapat terwujud.

Berbicara perihal membangun suatu bangsa yang proyek besar tersebut disebut pembangunan nasional bukan hanya berbicara terkait membuat bangunan fisik kasat mata. Wacana pembangunan tidak sebatas membuat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan. Ada hal penting yang perlu disiapkan sebelum ketiga proses tersebut, yakni bagaimana membangun mentalitas, sehingga mendukung dalam proses pembangunan tersebut. Mentalitas menjadi faktor penting untuk mendorong diri atau kelompok untuk menentukan arah dan tindakan dalam pembangunan nasional. Mentalitas suatu bangsa akan menentukan perkembangan pembangunan secara kuantitas dan kualitas fisik serta manusianya.

Kajian mentalitas pembangunan bangsa sangat menarik, apalagi di masa Pandemi Covid-19. Mentalitas pembangunan kita sedang diuji. Program pembangunan yang sudah direncanakan harus dirancang ulang, karena alasan kemanusiaan dengan berbagai program kebijakan alokasi dana pemerintah dalam tanggap Covid-19. Yang memungkinkan kebijakan tersebut berpengaruh pada mentalitas kolektif, karena sifat kebijakan pemerintah berlaku dan bersifat massal.

Mendefinisikan Ulang Makna Pembangunan

Menurut Damsar & Indrayani (2016:217), pembangunan merupakan suatu proses yang disengaja atau disadari untuk mencapai suatu arah yang positif bagi anggota masyarakat secara keseluruhan. Pemahaman konsep pembangunan tersebut meletakkan konsep pembangunan secara netral dan tidak etnosentris terhadap suatu arah tertentu dari perkembangan masyarakat. Dalam hal ini, *Etnosentris* sendiri memiliki arti adalah sifat yang menilai kelompok lain relatif terhadap kelompok atau kebudayaannya sendiri. Penilaian terhadap kebudayaan lain tersebut atas dasar nilai dan standar budaya sendiri. Karena sebelumnya konsep pembangunan telah mengalami bias, seperti penggunaan konsep westernisasi dan modernisasi untuk menjelaskan gerak pembangunan.

Definisi pembangunan di atas bukanlah definisi tunggal. Beberapa referensi menyebutkan pembangunan tidak hanya perubahan yang sifatnya

direncanakan. Karena pembangunan dapat terjadi pada suatu negara, kerajaan, kota maupun daerah-daerah lain. Sepanjang terdapat kelompok manusia, maka disitu sebenarnya terdapat upaya pembangunan. Masalahnya pembangunan tersebut mencapai kemajuan, statis atau kemunduran; direncanakan atau tidak. Dalam masyarakat primitif misalnya, pembangunan tidak direncanakan secara khusus sehingga hasilnya cenderung statis (Paulus Hariyono, 2017:18).

Dari dua definisi di atas terdapat persamaan dan perbedaan. Ada dua kata kunci yang menjadi unsur penting dalam pembangunan, yakni (1) *perencanaan*, (2) *perubahan*, (3) *tujuan yang baik* dan (4) *nilai dan norma tertentu*. Terkait perencanaan dalam pembangunan dapat disimpulkan, jika pembangunan itu terjadi pada suatu kelompok masyarakat yang sifatnya formal seperti negara atau organisasi legal masyarakat lainnya, maka pembangunan sifatnya direncanakan, karena ada sistem mempertanggungjawabkan kepada pihak lain. Sedangkan jika pembangunan terjadi pada sekelompok masyarakat yang tidak terikat satu sama lain secara formal, biasanya pembangunan tersebut tidak direncanakan, sifatnya eksidental dan fleksibel.

Terkait dengan perubahan dalam pembangunan berkaitan erat dengan tujuan pembangunan itu sendiri. Secara teoritik perubahan dapat berdampak kemunduran (*regress*) maupun kemajuan (*progress*). Baik dalam organisasi formal maupun kelompok sosial tertentu yang tidak formal, tentu mengharapkan adanya pembangunan yang berdampak kemajuan. Pada organisasi kemasyarakatan formal biasanya mengukur kemajuan perubahan dengan peningkatan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat. Gambaran paling sederhana untuk mengetahui peningkatan kesejahteraan adalah dengan melihat apakah perubahan tersebut dapat berdampak pada semakin terpenuhinya kebutuhan masyarakat. Semakin banyak kebutuhan yang terpenuhi merupakan indikasi semakin meningkat kesejahteraan atau taraf hidup masyarakatnya. Sedangkan kemajuan pada pembangunan kelompok masyarakat yang tidak ada ikatan formal lebih cenderung susah diukur, kondisi ini dikarenakan salah satunya pembangunan yang berjalan tidak diawali dengan perencanaan yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya di atas (Soetomo, 2013:14).

Menurut Paulus Hariyono (2017:23), secara garis besar tujuan dari pembangunan ada tiga yakni, (1) memiliki arah pertumbuhan ekonomi yang tinggi, (2) pemerataan hasil pembangunan dan (3) campuran antara pertumbuhan ekonomi tinggi dan pemerataan. Pertumbuhan ekonomi tinggi memiliki indikator pada kapital dan konsumsi massal yang tinggi,

hal ini senada dengan yang diutarakan oleh seorang ekonom bernama Rostow (1960). Sedangkan terkait dengan unsur penting terakhir yakni nilai dan norma, Indonesia sebagai negara dengan ideologi dasar Pancasila mengangkat nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai cita-cita yang ingin dicapai pembangunan nasional. Nilai yang terkandung dalam Pancasila yang harus terimplementasikan dalam pembangunan diantaranya ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, menjunjung tinggi kesepakatan kolektif (musyawarah), dan keadilan (pemerataan). Sedangkan norma atau aturan yang dipakai dalam implementasi pembangunan juga bersumber dari Pancasila, karena Pancasila adalah sumber dari segala hukum yang berlaku di Indonesia. Baik UUD 1945 sebagai norma tertinggi di Indonesia, UU, Peraturan Presiden, Peraturan Provinsi, Peraturan Daerah, dan peraturan lainnya yang bersifat formal.

Arah Pembangunan Negara Berkembang Dari Masa Ke Masa

Sejarah penggunaan istilah pembangunan santer terjadi seiring berakhirnya Perang Dunia Ke-II di akhir tahun 1945-an dengan berbagai sebutan. Setelah Perang Dunia Ke-II berakhir, banyak negara-negara baru bermunculan pasca kolonial. Terutama negara-negara baru pasca penjajahan ini muncul di Benua Asia dan Afrika. Pada pasca Perang Dunia Ke-II masyarakat dikenal dengan dua kategori, yakni masyarakat berkembang dan tidak berkembang. Pada awalnya masyarakat dunia hanya berfokus pada perbedaan diantara kedua kategori tersebut, tidak memikirkan bahwa masyarakat tidak berkembang nantinya akan berkembang. Masyarakat berkembang pada waktu itu hanya memikirkan bagaimana mengakses sumber daya yang berasal dari negara tidak berkembang.

Ragam istilah terkait pengembangan atau pembangunan masyarakat terjadi pasca kolonial. Beberapa pihak menyebutkan pengembangan atau pembangunan masyarakat pasca penjajahan tersebut dengan *akselerasi*. Penggunaan istilah ini digunakan dengan alasan karena penjajahan yang sangat panjang menyebabkan perbedaan kondisi sosial dan ekonomi yang cukup jauh. Sehingga untuk mengejar ketertinggalan tersebut tidak dapat menggunakan kecepatan yang normal, perlu menggunakan *akselerasi*. Bagi beberapa kalangan menggunakan istilah *reintegrasi*, karena beranggapan proses penjajahan yang panjang mengakibatkan kondisi kehidupan masyarakat terdisintegrasikan, sehingga perlu reintegrasi. Sebagian berpendapat istilah yang tepat dalam pengembangan masyarakat pasca penjajahan ialah *revitalisasi*.

Revitalisasi dianggap tepat, karena kekangan dan hambatan selama penjajahan mengakibatkan terhambatnya aktualisasi berbagai potensi yang ada dalam masyarakat, sehingga perkembangan terjadi tidak wajar. Kemerdekaan seharusnya memberikan peluang untuk aktualisasi lebih terbuka (Soetomo, 2013: 2).

Dengan berbagai istilah yang dipakai pasca Perang Dunia Ke-II tersebut perlu diingat bahwa menurut UNESCO tujuan dari pengembangan atau pembangunan masyarakat bukan untuk membangun barang, akan tetapi membangun orang dan membangun masyarakat. Dari pernyataan ini bukan berarti membangun secara fisik atau kebendaan diabaikan. Pembangunan fisik tetap perlu dilakukan, tetapi dalam rangka mendukung pembangunan yang diperlukan adalah aspek manusia dan masyarakatnya (Iraj Pootschi, 1986 : 1).

Pada pelaksanaan pembangunan negara-negara yang sedang berkembang pada tahun 1950-an, seperti halnya Indonesia lebih memakai strategi *community development* lebih direkomendasikan. Menurut PBB definisi dari *community development* adalah suatu proses yang merupakan usaha masyarakat sendiri yang diintegrasikan dengan otoritas pemerintah guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi dan kultural komunitas, mengintegrasikan komunitas ke dalam kehidupan nasional dan mendorong kontribusi komunitas yang lebih optimal bagi kemajuan nasional (Soetomo, 2013: 79).

Strategi *community development* ini memiliki sifat yang lebih mendorong prakarsa, partisipasi, dan swadaya masyarakat pada tingkat komunitas. Karena negara-negara yang baru merdeka menggunakan strategi ini dalam pembangunan pasca kolonial, maka hal yang harus dilakukan adalah membangun komunikasi dengan komunitas lokal atau membuat organisasi formal yang menjadi rekan pemerintah untuk menjalankan program pembangunan. Sejalan dengan penggunaan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, pendekatan pembangunan yang berbasis masyarakat pada tingkat komunitas mulai ditinggalkan. Akan tetapi akhirnya ini dirasakan kembali pendekatan pembangunan yang berorientasi pada pendekatan yang lebih memperhatikan aspek manusia dan masyarakat. Ini sebagai refleksi atas pembangunan yang menitikberatkan pendekatan ekonomi ternyata hanya pembangunan yang sifatnya fisik, mengesampingkan aspek manusia dan masyarakat.

Pada dekade 1960-an pembangunan pada masyarakat berorientasi pada pembangunan ekonomi dan dinilai dengan model pembangunan ini banyak sekali kelemahan. Ditengah pertumbuhan ekonomi yang cukup mengesankan, masih banyak penduduk yang miskin dan pengangguran. Faktor yang menjadi

penyebab hal itu diperkirakan adalah kecilnya akses terhadap pasar dan sumber daya, karena keduanya dikuasai oleh kaum kapital besar, lemahnya kemampuan mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia, struktur sosial yang tidak seimbang serta *urban bias* dalam pengambilan keputusan dan alokasi dana. *Urban bias* dalam hal ini diartikan sebagai pembangunan yang hanya menguntungkan masyarakat urban atau perkotaan serta merugikan mereka yang tinggal di pedesaan.

Selanjutnya pembangunan pada tahun 1970-an diusahakan untuk lebih menaruh perhatian pada aspek kemanusiaan dan masyarakat. Hal itu dapat dilihat dalam *tag line* pembangunan pada periode tersebut yakni *Socio-economic Development* dengan pendekatan *delivery approach*. *Delivery approach* adalah pendekatan dalam pembangunan yang fokus terhadap program-program pembangunan yang diusahakan secepat mungkin sampai pada kelompok sasaran. Program pembangunan pada periode ini berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berkesinambungan, berkurangnya pengangguran, berkurangnya dampak negatif di bidang kesehatan sebagai akibat kemiskinan, dan partisipasi masyarakat yang semakin meningkat dalam menikmati hasil pembangunan.

Pembangunan pada tahun 1980-an aspek kemanusiaan dan masyarakat semakin kental dengan jargon *New International Economic Order*. Pembangunan tidak hanya memberikan prioritas pada pemenuhan kebutuhan fisik dan ekonomis, akan tetapi juga mengangkat harkat martabat manusia seperti partisipasi penuh dalam pembangunan, distribusi hasil pembangunan yang lebih baik dan peningkatan *human dignity*. *Human dignity* memiliki arti pengakuan martabat manusia di mata orang lain ataupun di matanya sendiri. Kecenderungan tersebut semakin dikenal dan banyak digunakan dalam perspektif pembangunan berorientasi kerakyatan (Soetomo, 2013: 4-7).

Pada periode 1990-an sampai tahun 2000 seiring dengan bubarnya Uni Soviet, istilah negara maju digunakan untuk menyebut dan menunjuk Negara Barat (Eropa dan Amerika). Negara Barat menjadi kiblat pembangunan dan negara-negara di Asia dan Afrika seakan-akan mengekor. Model pembangunan kapitalis yang khas dengan ideologi Negara Barat seakan juga meracuni model pembangunan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Dan pada era setelah milenial 2000-an sampai sekarang, wacana-wacana bergulirnya pasar bebas didukung oleh kemajuan teknologi informatika dikenal era globalisasi memicu pembangunan susah terkontrol. Hilangnya ruang dan waktu karena mudahnya akses informasi membawa dampak arah pembangunan Indonesia terseret arus global. Dalam hal ini Indonesia

mengalami dilema sebagai bangsa, jika menutup diri dari perubahan global akan menjadi bangsa yang tertinggal dan tidak kreatif-inovatif, akan tetapi jika terjun bebas dalam globalisasi akan menjadi bangsa yang kehilangan jati diri. Pembangunan berlandaskan Pancasila menjadi kunci untuk melindungi jati diri bangsa. Pancasila sebagai sumber dari segala nilai dan norma sudah semestinya menjadi filter untuk menjaga bangsa yang menghargai hak individual, akan tetapi juga memperhatikan asas keadilan.

Tantangan Mentalitas Pembangunan di Masa Pandemi

Mentalitas mempengaruhi cara berpikir, bertindak dan menyikapi suatu hal, termasuk pembangunan. Seorang antropolog bernama Koentjaraningrat telah lama menulis buku berjudul “Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan”. Dalam buku Koentjaraningrat menjelaskan betapa pentingnya budaya dan mental suatu masyarakat sangat menentukan arah serta kondisi pembangunan.

Salah satu contoh, dalam buku Koentjaraningrat ini tentang masyarakat di pedesaan Jawa yang susah maju dalam pembangunan. Misalnya masyarakat Jawa yang “*nrimo ing pandum*”, sikap kompetisi yang rendah dan tradisi panen raya dengan sambatan atau istilah lainnya “bawon” yang menurut Koentjaraningrat ini justru menyebabkan *share poverty* (berbagi kemiskinan). Seharusnya dari hasil panen untuk mencukupi kebutuhan makan sampai panen berikutnya terdapat sisa, karena adanya sistem “bawon” para petani tidak dapat *saving* untuk kebutuhan tidak terduga.

Menurut Koentjaraningrat (1998:351), setidaknya ada empat penghambat dalam melaksanakan pembangunan masyarakat desa di Jawa diantaranya: (1) mentalitas orang Jawa yang terlalu *nerima* dan bersikap pasif dalam hidup, (2) tekanan penduduk yang telah menyebabkan rakyat pedesaan di Jawa yang kelewat miskin, (3) tidak adanya organisasi asli yang telah mantap yang jika dimodernisasi dapan menjadi organisasi masyarakat yang aktif kreatif, (4) tidak adanya kepemimpinan desa yang aktif kreatif untuk dapat memimpin untuk memimpin.

Pentingnya sikap mental dalam pembangunan ini diangkat oleh politikus pemimpin bangsa Indonesia dengan istilah “revolusi mental”. Dalam beberapa referensi *online* istilah revolusi mental pertama kali dicetuskan oleh Ir. Soekarno saat melakukan pidato kenegaraan bertepatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (Kompas, 2020):

“Revolusi Mental adalah suatu gerakan untuk menggembelng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih,

berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala.”

Hampir setiap masa pemerintahan dikritisi oleh oposisinya berkenaan dengan bagaimana penguasa meracuni mentalitas warga negaranya. Ir. Soekarno dengan sistem berdikari-nya yang dikritisi elit politik lain dikarenakan kondisi Indonesia yang belum stabil pasca kemerdekaan dan belum siap dalam melakukan pembangunan tanpa investor dari asing. Soeharto dengan pemerintahan sentralistik semi-militer. Kebijakan dibuat oleh pemerintah pusat, daerah hanya pelaksana, hal ini mengakibatkan pemerintah daerah kurang inovatif dan kreatif ketika dihadapkan pada permasalahan yang berkenaan lokalitas. Banyak kiranya elit penguasa yang dikritisi oleh oposisinya berkenaan bagaimana membangun mentalitas warga negaranya dalam hal pembangunan.

Di masa pandemi ini mentalitas pembangunan setiap negara terdampak Covid-19 diuji, termasuk Indonesia. Tidak segan-segan pemerintah menggelontorkan dana untuk penanganan Covid-19. Berbagai kebijakan telah diambil pemerintah dengan alasan kemanusiaan akibat Covid-19. Dari penataan dan perubahan anggaran belanja pada instansi-instansi pemerintah. Pemerintah juga memberikan Bantuan Langsung Tunai (BLT) maupun berupa subsidi bagi mereka yang terdampak Covid-19.

Tentu menjadi menarik melihat kebijakan BLT dan pemberian subsidi, karena dua kebijakan ini pernah dan selalu menjadi kritik oposisi. BLT pada era SBY dianggap merusak mentalitas masyarakat. BLT dianggap tidak efektif, karena arahnya konsumtif bukan produktif oleh lawan politik. Dan pemberian subsidi yang selalu dianggap merugikan kas negara. Kebijakan yang mungkin dinanti-nanti oleh sebagian orang pada masa Pandemi ini, sangat berbahaya jika tidak diimbangi dengan membangun sikap mental. Sikap mental yang susah payah dibangun melalui berbagai kebijakan, mungkin bisa runtuh pasca Pandemi nanti kalau tidak dipersiapkan dari sekarang.

Dalam sosiologi, berkenaan sikap mental seseorang dalam menghadapi suatu hal mirip dengan istilah *Habitus* yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu. *Habitus* adalah kerangka kognitif yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam merespon fenomena di sekitarnya. Kerangka kognitif ini dibentuk melalui proses sosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Seseorang akan memiliki respon yang berbeda ketika dihadapkan pada masalah yang sama, karena kerangka kognitif dan pembentuknya berbeda. Dengan demikian, seharusnya *Habitus* ini dapat dibentuk oleh siapapun, termasuk pemerintah ke warga negaranya. *Habitus* dalam menghadapi Pandemi dan

Habitus dalam menyikapi pembangunan yang harus terus berlangsung. Habitus dapat dibentuk melalui pengkondisian melalui struktural, maupun internalisasi nilai dengan jalan pendidikan. Membangun Habitus di masa Pandemi membentuk mentalitas unggul yang menjadi investasi dalam pembangunan sekarang dan mendatang.

Jangan salahkan jika masyarakat kembali bergantung pada bantuan pemerintah. Jika pemerintah hanya memberi ikan (bantuan) tanpa menyediakan kolam yang baik (struktural) atau memberikan pengetahuan cara memancing yang baik (pendidikan).

Jalan Tengah: Membangun Mentalitas Ekonomi Rasional

Menggunakan prinsip ekonomi moral, atau rasional menjadi pilihan di masa krisis. Ekonomi moral dari James Scoot cocok untuk masyarakat yang tertutup, sedangkan pada era global sekarang akses sangat terbuka secara tindakan ekonomi yang dianggap lebih cocok menurut Samuel L. Popkin adalah ekonomi rasional. Meski dalam praktiknya mungkin susah dilakukan dengan batas yang tegas diantara keduanya di Indonesia yang dikenal memiliki kehidupan sosial masyarakatnya memiliki ikatan batin yang kuat. Misalnya di Jawa masih ada istilah “*ngumum-i tonggo*”, walaupun merasa tidak mampu masyarakat Jawa akan tetap mengusahakan untuk sama seperti tetangga meski sebenarnya berat untuk dilakukan. Kegiatan berkumpul yang identik pada masyarakat khususnya pedesaan Jawa “*mangan ra mangan sing penting ngumpul*” juga merusak rasionalitas, karena tetap saja moral akan memberi konsumsi untuk tetangga yang berkumpul.

Akan tetapi di masa krisis Covid-19 ini mau tidak mau masyarakat harus dilatih lebih rasional. Adapun langkah rasional yang perlu disiapkan diantaranya: (1) masyarakat sudah harus sadar pentingnya investasi, baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan demikian mereka melakukan investasi resiko dan investasi aman. Investasi dapat berupa heman ternak, tanak dan kepemilikan benda lainnya. (2) meninggalkan sistem patron-klien, karena pada hakikatnya meski kelihatan harmonis, sistem ini menghambat klien untuk berkembang. Karena patron akan menjaga hubungan dengan klien, bagaimana klien tetap diadik (Damsar & Indrayani, 2016: 161).

Tindakan rasional lainnya yang dapat dilakukan adalah membangun dan menyadarkan mentalitas masyarakat Indonesia bahwa semua wilayah di Indonesia memiliki masing-masing potensi wilayah yang dapat dikembangkan. Dalam pemberdayaan ini dinamakan dengan OVOP (*one village one product*),

strategi ini diperkenalkan oleh Morihiko Hiramatsu Gubernur Oita, Jepang. Dengan OVOP produk unggulan masing-masing wilayah akan mendapatkan tempat di berbagai daerah yang membutuhkan dan dengan sistem ini akan terjadi resiprositas maksimal dalam penggunaan barang dan peningkatan ekonomi, dengan syarat pemerintah menyediakan skema lelang sehingga produsen dengan produk unggulannya mendapatkan harga terbaik, lepas dari tengkulak.

Dalam masyarakat perkotaan ekonomi rasional dapat dilakukan dengan mempertimbangkan nilai guna barang daripada nilai prestise. Karena selama ini masyarakat urban kebanyakan menjadi masyarakat konsumtif karena terpapar prestise melupakan nilai guna. Hal ini dikarenakan masyarakat kota kemungkinan terpapar informasi terkait *style* dan *fashion* lebih tinggi melalui media massa.

Penutup

Keberhasilan sebuah pembangunan dapat diukur melalui pertumbuhan ekonomi masyarakat yang tinggi. Dilihat melalui produktivitasnya, yakni Produk Nasional Bruto (PNB/GNP), dan Produk Domestik Bruto (PDB/GDP). Untuk melihat realitas produktivitas rata-rata maka digunakanlah PNB/kapita/tahun atau PDB/kapita/tahun. Akan tetapi realitasnya di Indonesia ketimpangan ekonomi menjadi masalah yang konkrit. Sehingga rata-rata produktivitas tidak menjadi ukuran mutlak jika Indeks Gini (skala 0-1) mendekati 1, berarti ketimpangan ekonomi tinggi.

Lepas dari itu pembangunan bukan hanya sekedar perhitungan produktivitas barang dan jasa, akan tetapi yang lebih penting adalah membangun mentalitas. Mentalitas menentukan produktivitas berkelanjutan sedangkan produktivitas belum tentu menentukan mentalitas pembangunan yang baik apalagi berkelanjutan. Sehingga merawat mentalitas pembangunan lebih penting daripada mengutamakan produktivitas barang, karena pembangunan yang baik tidak hanya memikirkan keuntungan ekonomi, tetapi mempertimbangkan aspek kemanusiaan dan masyarakat.

Daftar Pustaka

Buku:

- Damsar & Indrayani. (2016). *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Kencana
- Hariyono, Paulus (2017). *Perencanaan Pembangunan Kota dan Perubahan Paradigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John M. Bryson. (2016). *Perencanaan Strategis: bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat.(1998). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- _____.(2000). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Pootschi, Iraj. (1986). *Rural Development and The Development Countries*. Oshawa: The Alger Press Ltd.
- Soemarwoto, Otto. 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan
- Soetomo.(2013). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Norman Long .(1987). *Sosiologi Pembangunan Pedesaan*. Jakarta: PT. Bina Aksara

Website:

- Agus Yulianto (2020, Juli 6). Akses Situs Porno Naik 57 Persen, MTP: Waspada! Anak. Tersedia dari: <https://republika.co.id/berita/qd1bi2396/akses-situs-porno-naik-57-persen-mtp-waspada-anak>
- CNN Indonesia (2020, Februari 7). *Wishnutama Taksir Virus Corona Rugikan Pariwisata RI Rp54,6 T*. Tersedia dari: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200207160645-92-472662/wishnutama-taksir-virus-Corona-rugikan-pariwisata-ri-rp546-t>
- Kompas .(2020, Januari 8). Revolusi Mental: Sejarah, Penerapan, dan Capaian. Tersedia dari: <https://www.kompas.com/skola/>

read/2020/01/08/120000169/revolusi-mental-sejarah-penerapan-dan-capaian?page=all

Kuntadi (2019, Agustus 22). *Kalahkan Migas, Pariwisata Sumbang Devisa Terbesar USD19,2 Miliar*. Tersedia dari: <https://economy.okezone.com/read/2019/08/22/320/2095457/kalahkan-migas-pariwisata-sumbang-devisa-terbesar-usd19-2-miliar>

Ronal (2020, Juli 7). *13 Perusahaan di Tangerang Gulung Tikar Akibat Covid-19*. Tersedia dari: <https://pasardana.id/news/2020/7/7/13-perusahaan-di-tangerang-gulung-tikar-akibat-Covid-19/>